

KONSEP *AL-ZULM* DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Kajian Tafsir Tematik)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuludin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

IRFAN

NIM. 30300106032

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya penyusun sendiri. Dan jika terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Maret 2011 M.
16 Rabi'ul akhir 1432 H.

P e n u l i s,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Irfan
ALAUDDIN
M A K A S S A R
NIM: 30300106032

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، والصلاة والسلام على أشرف الأنام وأحسنهم وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, Allah yang Maha Pengasih tak pilih kasih, lagi Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan inayah-Nya jualah sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Selanjutnya salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi-tabi'in sampai kepada orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya karena itu, patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.A., selaku Dekan bersama Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
4. H. Mahmuddin, M. Ag. dan Dewi Anggariani, S. Sos., M. Si., selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
5. Drs. H. M. Amin Harun, M.A. dan Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
6. H. Aan Farhani L.C, M.A. dan Abdul Gaffar S.Thi., selaku Musyrif, yang tak mengenal lelah memberikan perhatian selama di asrama.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
9. Sahabat-sahabat penulis yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan seluruh rekan-rekan mahasiswa angkatan 2006, serta semua yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah memberikan bantuan, motivasi dalam rangka pencarian referensi.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan mengharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amien.

Makassar, 21 Maret 2011 M.
16 Rabi'ul akhir 1432 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penulis,

I r f a n
NIM: 30300106032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Metodologi Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-ZULM</i>	15-34
A. Pengertian <i>al-Zulm</i>	15
B. Pendapat Ulama tentang <i>al-Zulm</i>	19
C. Sebab-sebab terjadinya kezaliman	22

BAB III AYAT-AYAT TENTANG <i>AL-ZULM</i>	35-66
A. Term <i>al-Zulm</i> dalam al-Qur'an	35
B. Bentuk-bentuk <i>al-Zulm</i> dalam al-Qur'an	38
C. Ayat-ayat tentang <i>al-Zulm</i>	48
BAB IV AKIBAT-AKIBAT <i>AL-ZULM</i> DAN CARA MENYIKAPI ORANG-ORANG YANG ZALIM	67-75
A. Akibat-akibat <i>al-Zulm</i>	67
B. Larangan membantu orang-orang yang Zalim	71
C. Cara menyikapi orang-orang yang Zalim	72
BAB V PENUTUP	76-78
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : I r f a n
N I M : 30300106032
Judul skripsi : Konsep *al-Zulm* dalam al-Qur'an
(Sebuah Kajian Tafsir Tematik)

Fenomena penganiayaan sangat marak akhir-akhir ini dan amat memperhatikan, baik yang disaksikan melalui media elektronik atau yang terjadi di sekitar lingkungan sendiri. Aniaya adalah salah satu bentuk dosa yang juga disinggung oleh al-Qur'an. Olehnya itu, dalam skripsi ini akan diuraikan konsep *al-Zulm* dalam al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan pokok di atas, penulis berdasar pada ayat-ayat serta hadis-hadis yang berkenan dengan konsep *al-Zulm* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Olehnya itu, dalam skripsi ini penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-Zulm*, menyusunnya dengan memperhatikan sebab turunnya, munasabahnya, dan mengkajinya dengan interpretasi para mufassirin serta para muhaddisin melalui studi kepustakaan.

Dengan mengungkap makna *al-zulm* dalam al-Qur'an, ditemukan bahwa pada hakikatnya *al-zulm* bukan hanya terjadi kepada sesama manusia, akan tetapi juga kepada Allah, dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Jika usaha dan doa dalam menjauhi segala yang menjauhkan diri dari Allah swt serta meminta maaf kepada orang yang dizaliminya tersebut dilakukan, maka akan tercipta dan terealisasi tujuan manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik akhlaknya dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan hidayah bagi umat manusia.¹ Tujuan utama diturunkannya al-Quran adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

M. Quraish Shihab menilai tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kepada tiga bahagian berdasarkan sejarah turunnya, yaitu: ***pertama***, Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. ***Kedua***, Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dalam kehidupannya secara individu atau secara kelompok, dan ***ketiga***, Petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesamanya.³

Agar tujuan dan fungsi al-Qur'an itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan,

¹ Mengenai fungsi al-Quran sebagai rahmat dan hidayah lihat Q.S al-Baqarah (2): 87, 97, 185. Q.S Ali Imran (3): 89, 138. Q.S Al-A'raf (7): 39, 52. Q.S Yunus (12): 51, 57.

² Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik*. (cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.3

³ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1992), h.40.

prinsip-prinsip, dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai bidang dan persoalan kehidupan.⁴

Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai *Hudan*⁵ (petunjuk) bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertakwa pada khususnya, *al-furqān*⁶ (Pembeda antara yang hak dan yang batil), *syifāh*⁷ (obat, penawar, khususnya untuk hati yang resah dan gelisah) dan beberapa atribut lainnya. Nama-nama dan atribut-atribut ini, secara eksplisit member indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan bernuansa luas.⁸

Meskipun al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, akan tetapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Secara garis besar al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariat, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut.

⁴ Fungsi al-Qur'an adalah aspek yang melekat pada al-Quran dan menjadi maksud sehingga al-Qur'an di turunkan, lihat Abd Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Kebudayaan Islam, 1991), h.13. Lihat pula Harifuddin Cawidu, *op.cit.*, h. 4.

⁵ Lihat Q.S al-Baqarah (2): 2, 185

⁶ Lihat Q.S al-Baqarah (2): 185, dan ali Imran (3): 4

⁷ Lihat Q.S Yunus (10): 57

⁸ Harifuddin Cawidu, *loc. Cit.*

Akidah adalah aspek Islam yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata kepercayaan dalam Islam.⁹ Adapun syariat adalah peraturan yang diwajibkan Allah SWT kepada hambanya, berupa hukum-hukum yang di datangkan dengan perantara Rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan keyakinan maupun yang berhubungan dengan ibadah muamalah.¹⁰ Sedangkan akhlak adalah peraturan yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata perilaku manusia yang baik dan yang buruk. Baik yang menyangkut dirinya sendiri, orang lain, makhluk sekitar, maupun dengan Tuhannya.¹¹

Terkait dengan masalah tersebut, problematika umat manusia dalam dinamika kehidupannya memang tidak pernah habis. Seperti halnya masalah penganiayaan yang marak terjadi, padahal setiap individu berhak untuk mendapatkan perlindungan. Sikap *zalim* atau aniaya tumbuh karena kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri ini sangat berbahaya bagi masyarakat dan berbahaya pula bagi pelakunya . sikap *zalim* yang berupa penindasan dan pemerasan dalam lingkup materi, maupun yang berlingkup non-materi perlu di usahakan lenyap dari kehidupan masyarakat kita.¹²

⁹ Syaikh Mahmūd Syaltut, *Al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan B.Hamdani Ali dengan judul *Islam dan Aqidah serta Syari'at* (Cet V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 28.

¹⁰ *Ibid.*, h. 29.

¹¹ Harifuddin Cawidu, *loc. Cit.*

¹² Yusuf, *Menjaga Nama Islam* (Cet I; Bandung, Pustaka, 1986), h. 94.

Penyimpangan terhadap persoalan-persoalan tersebut menyebabkan perilakunya diancam dengan azab, karena ia telah berbuat dosa. Sebagaimana makna dosa menurut arti leksikal ialah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan.¹³

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa term yang bermakna dosa, term-term itu antara lain: *al-Ismu*, *al-Zanbu*, *al-Fāḥisyah*, *al-Zulmu*, dan lain sebagainya.

Term *Zulm* yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini terulang sebanyak 316 kali dengan makna yang bervariasi.¹⁴ Makna-makna yang dimaksud secara umum terbagi 3 yaitu: *Zulm* kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Term *Zulm* yang diungkap dalam al-Qur'an dengan makna *zulm* kepada Allah (syirik) misalnya dalam surah al-Baqarah (2): 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (54)

Terjemahan:

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."¹⁵

¹³ Dinas Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.212.

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut; Dār al-Fikr, 1987), h. 434.

¹⁵ Q.S al-Baqarah (2): 54

Dari sekian banyak makna *Zulm* yang terdapat dalam al-Qur'an, semuanya merujuk kepada makna yang negatif. Kezaliman sebagai perbuatan jahat di samping berakibat buruk kepada pelakunya, juga kepada sesama manusia, dan bahkan kepada lingkungan pada umumnya. Dalam al-Qur'an pelaku kezaliman digelar dengan *Zālimīn* atau *Zālimūn* (orang-orang zalim), yakni mereka yang senantiasa melakukan pelanggaran dalam hal melampaui batas hukum Allah ataupun tindak kejahatan yang mengganggu hak serta kehidupan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang terurai diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah *Zulm*. Dari masalah pokok tersebut, penulis menarik beberapa sub masalah yaitu:

1. Apa makna dan hakekat *al-Zulm* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengungkapan term *al-Zulm* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh kezaliman dan cara menyikapinya?

C. *Pengertian Judul*

Judul skripsi ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut, olehnya itu penulis menguraikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Istilah konsep secara leksikal berarti rancangan, idea tau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit. Secara terminologi, menurut Dagobert D Raner, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Muin Salim, bahwa konsep adalah pengertian yang berkenaan dengan objek yang abstrak atau universal, dimana di dalamnya tidak terkandung pengertian dari objek-objek yang konkrit atau khusus.¹⁶

2. *Al-Zulm*

Istilah *Zulm* secara leksikal berarti tidak ada cahaya (gelap), aniaya, kejahatan, dosa, kesewenang-wenangan, dan sebagainya.¹⁷ Kemudian term digunakan untuk arti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kekafiran, dan lain sebagainya. *Zulm* juga kebalikan dari *al-‘Adl*, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat.¹⁸

¹⁶ Lihat Abd Muin Salim, “Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an” (Disertasi Doktor, Fakultas Paska Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989),

¹⁷ Lihat Ibn Mansūr al-Anṣari, *Lisān al-‘Arab*, Juz 15 (t.t, Dār al-Fikr, t.th) h. 266.

¹⁸ Lihat Harifuddin Cawidu, Diktat Tafsir (Ujung Pandang; IAIN Alauddin: 1993) h. 31

Secara terminologi *Zulm* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.¹⁹

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an Berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang berarti membaca,²⁰ mengumpulkan atau menghimpun,²¹ Jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab²² yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Shirath al-Mustaqim*)²³. Menurut ulama ushul fiqh adalah kalam Allah yang diturunkan olehnya melalui perantaraan Malaikat jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafaz yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi hujah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikutinya.²⁴

¹⁹ Lihat Afif Abd Fattah Tabbara, *al-Khatayah fi Nasar al-Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam*: (Cet III; Bandung: Risalah, 1986),h. 3

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994), h. 1184.

²¹ Abu al-Husain Ahmad ibn al-Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat al-'Arabiyyah*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1184.

²² Q.S. fushshilat (41): 3, S. al-Zukhruf (43): 3, S. Yusuf (12): 2, S. al-Ra'd (13):37, S. Thaha (20): 113, S. al-Zumar (39): 28, dan S. al-Syura (42):7

²³ Q.S. Ibrahim (14):1

²⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 18.

Sedangkan definisi al-Qur'an menurut ulama ulum al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan termaktub dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan ketika seseorang membaca bernilai pahala.²⁵

4. Tafsir Maudhu'i

Istilah Tafsir merujuk kepada al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam ayat 33 dari surah al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Terjemahan:

“Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan kami mengalahkannya dengan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik”²⁶

Pengertian inilah yang dimaksud dalam *Lisān al-‘Arab* dengan “*Kasyfu al-Mughaththa*” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal.²⁷ Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan “al-Idhah wa al-Tabyin” (penjelasan dan keterangan).²⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan “keterangan atau penjelasan

²⁵ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm, 1977), h. 21.

²⁶ Q.S al-Furqan (25): 33

²⁷ Ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Bairut: Dar Shadir, juz V, t.t), h.55.

²⁸ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cet I; Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisat, Juz I, 1961), h.13

tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya".²⁹ Terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an masuk kedalam kelompok ini. Jadi, tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Sedangkan istilah Maudu'i atau biasa disebut dengan istilah tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, al-Hadis, maupun pemikiran rasional.³⁰

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

²⁹ Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet I; Jakarta: Balai Pustaka), h. 882.

³⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 151.

1. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah.³¹

2. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Penulis juga menggunakan program *al-Maktabah al-Syāmilah* (المكتبة الشاملة) dalam pengumpulan data yang terkait, kemudian mengkonfirmasikan kepada kitab aslinya. Dan sebagai sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan penafisrannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang *al-Zulm* dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

³¹ Demikian cara kerja tafsir tematik (al-tafsîr bi al-mawdhû'i). Untuk lebih jelasnya, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmâwi, *Al-Bidâyat Fi al-Tafsîr al-Mawdhû'i* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhû'iy* (Cet. I; Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), h. 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), h. 9. Juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsîr Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 21-25.

3. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir:

- a. Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

E. *Tinjauan Pustaka*

Mengenai literature yang membahas judul skripsi ini, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir yang membahas masalah tersebut dan selain kitab tafsir. Rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Qurṭubī dalam kitab tafsir ini dijelaskan hukum berbuat zalim. Demikian pula kitab tafsir lainnya seperti *al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Abū al-Fidā al-Hāfid ibn Kaṣīr

al-Damasyki, kemudian tafsir *jāmi' al-Bayān fi al-Tafsīr al-Qur'an*, karya Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Selain kitab tafsir yang penulis sebutkan di atas, penulis juga merujuk pada kitab-kitab lain baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia di antaranya kitab yang berjudul *Tambīhu al-Gāfilīn* karya Abullaits al-Samarqandī di dalam kitab ini dibahas tentang tercelanya perbuatan zalim. Selanjutnya *Kitab al-Kabāir* yang diterjemahkan oleh Asfuri Bahri dengan judul “*Galaksi Dosa*”. Di dalam buku ini dikemukakan balasan terhadap orang-orang yang berbuat zalim.

Buku berikutnya yaitu *Menjaga Nama Islam* karya Yusuf dalam buku ini *ẓulm* atau aniaya dikemukakan secara singkat dan bersifat umum. Oleh karena itu penulis mencoba membahas lebih spesifik dengan mengangkat *al-Zulm* sebagai judul utama yang merupakan sifat tercela dan sangat dibenci oleh Allah swt.

Selanjutnya buku yang berjudul *Hidup Bersama al-Qur'an* karya Waryono Abdul Ghafur, membahas apa-apa yang terkait dengan *al-Zulm*, serta menjelaskan bahwa *al-Zulm* adalah suatu bentuk pelanggaran yang mempunyai dampak negatif yang bukan hanya akan didapat oleh orang lain, akan tetapi termasuk dirinya sendiri.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan disamping sebagai salah satu prasyarat wajib dalam penyelesaian studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang

lebih jelas mengenai maksud dari lafaz *al-Zulm* yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah diadakan penelitian, diharapkan adanya konklusi yang utuh dan menyeluruh mengenai pemahaman tentang *al-Zulm*. Selanjutnya konklusi tersebut dapat dijabarkan dan diterapkan dalam kehidupan.

2. Kegunaan

Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual Islam, khususnya pemahaman tentang lafaz *al-Zulm* dalam al-Qur'an dan makna yang dikandungnya.

G. *Garis Besar Isi Skripsi*

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraianya bersifat teoritis sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Yakni, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, bab pertama ini terdiri atas tujuh sub bab.

Pada bab kedua penulis menguraikan secara umum tentang *al-Zulm*. Olehnya itu pembahasan ini diawali dengan pengertian, pendapat para Ulama Tafsīr maupun Ulama Hadīs, dan sebab-sebab terjadinya kezaliman.

Pada bab ketiga, menguraikan term *al-Zulm* dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk, serta ayat-ayat tentang *al-Zulm*.

Pada bab keempat, dijelaskan tentang; akibat-akibat *al-Zulm*, larangan membantu orang-orang yang zalim, serta cara menyikapinya.

Pada bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini kemudian dikemukakan beberapa saran sehubungan persoalan yang telah dibahas.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-ZULM*

A. Pengertian *al-Zulm*

Secara etimologi *al-Zulm* berasal dari kata ظلم - يظلم - ظلما yang terdiri dari huruf *ẓa*, *lam*, dan *mim* (ظ - ل - م) mempunyai dua arti, yang *pertama*, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang *kedua*, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.¹

Dalam kamus bahasa Indonesia kata *zalim* berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam², artinya orang yang berlaku *Zalim* senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniyah

Istilah *Zulm* disamping juga berarti tidak ada cahaya (gelap), aniaya, juga diartikan kejahatan, dosa, kesewenang-wenangan, dan sebagainya.³ Kemudian term tersebut digunakan untuk arti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kekafiran, dan lain sebagainya. *Zulm* juga

¹ Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz III (Cet.II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971), hal 336

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hal 836

³ Lihat Ibn Mansūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 15 (t.t, Dār al-Fikr, t.th) h. 266.

kebalikan dari *al-‘Adl*, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat.⁴

Secara terminologi *Zulm* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.⁵ Lebih lanjut M.Dawam Raharjo dalam bukunya *Engsiklopedi al-Qura'an* menjelaskan bahwa kata *Zalim* merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran, dalam bahasa Indonesia istilah lalim atau *Zalim* itu mengandung konotasi tertentu. *Zalim* sama dengan kejam yakni tindakan yang tidak berprikemanusiaan. Dalam bahasa Jawa (*tepa sahra*), maksudnya adalah seseorang yang berbuat kejam itu harus berpikir, bagaimana jika hal itu dikenakan pada dirinya sendiri, akan tetapi *Zalim* juga mengandung pengertian sewenang-wenang, tidak mengikuti norma susila, norma hukum, menurut kemauannya sendiri, tidak mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁶

Al-Zulm yang biasa diartikan dengan aniaya adalah suatu perbuatan yang tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an menerangkan hal tersebut dengan berbagai pengertian dari term *al-Zulm*, antara lain:

⁴ Lihat Harifuddin Cawidu, *Diktat Tafsir* (Ujung Pandang; IAIN Alauddin: 1993) h. 31

⁵ Lihat Afif Abd Fattah Tabbara, *al-Khatayah fi Nasar al-Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam*. (Cet III; Bandung: Risalah, 1986),h. 3

⁶ M. Dawam Raharjo, *Engsiklopedi al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 393.

1. *Zulm kepada Allah SWT*, dalam artian kufur kepada Allah dan juga dalam bentuk Syirik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 21:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemah:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".⁷

2. *Zulm terhadap sesama manusia*, *Zulm* yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemah:

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta; Jumānatul 'Alī Art, 2005), h. 198.

⁸ *Ibid.*, h. 46.

3. *Zulm terhadap diri sendiri*, hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-'Arāf ayat 160:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemah:

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.⁹

Jika memperhatikan term-term *al-Zulm* serta defenisi-defenisi yang ada di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-Zulm* adalah suatu perbuatan tercela yang mana ditujukan kepada Allah, sesama manusia, serta dirinya sendiri.

⁹ *Ibid.*, h. 247.

B. Pendapat Ulama tentang *al-Zulm*

1. Ulama tafsir.

Zulm atau aniaya mempunyai cakupan yang luas, olehnya itu para Ulama mempunyai pandangan masing-masing tentang *Zulm*, antara lain: Al-Syaukānī dalam kitabnya *Fathu al-Qadīr* memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *Zulm* pada surah al-Baqarah ayat 59:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Terjemah:

"Lalu orang-orang yang lalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang lalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."¹⁰

adalah tidak ada cahaya atau gelap.¹¹ Sedangkan Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya, memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang *Zalim* pada surah al-Baqarah tersebut adalah orang-orang yang melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT, maka orang-orang tersebut dianggap sebagai orang-orang yang Fāsiq.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 10.

¹¹ Lihat Muhammad bin Ali al-Syaukānī, *Fathu al-Qadīr*, Juz I, (Maktab al-Syāmilah) hal 42.

¹² Lihat Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'an*, Juz II (Cet I: Maktab al-Syāmilah), hal. 112.

2. Ulama Hadis.

Imam al-Fāḍil al-Syaikh Zaenuddin ibn Abdul Aziz, mengatakan bahwa *Zulm* adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan berbuat sewenang-wenang terhadap hak orang lain, serta merampas hak orang lain secara paksa, dan kedua perbuatan tersebut adalah haram, bahkan orang yang berani menghalalkannya maka ia akan menjadi kafir, meskipun hak tersebut hanya sebutir atau sebiji.¹³

Menurut beliau, *Zalim* ada tiga macam. **Pertama**, *zalim* yang tidak akan diampunkan oleh Allah. **Kedua**, *zalim* yang mudah diampunkan oleh Allah. Dan yang **Ketiga**, *zalim* yang tidak akan dibiarkan oleh Allah. Adapun *zalim* yang tidak diampunkan oleh Allah yaitu Syirik (mempersekutukan Allah) dengan sesuatu. Adapun *zalim* yang mudah diampunkan oleh Allah yaitu seperti perbuatan maksiat antara manusia dengan Allah. Sedangkan *zalim* yang tidak dibiarkan oleh Allah yaitu *zalim* yang terjadi antara manusia dengan sesama manusia. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنَّاسٍ خُصُومَةٌ فَذَكَرَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ يَا أَبَا سَلَمَةَ اجْتَنِبِ الْأَرْضَ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه البخارى)

¹³ Lihat Zaenuddin bin Abdul Azīz, *Irsyādul Ibād ilā Sabīli al-Rasyād*, (Semarang; Toha Putra, 1977), hal 82.

Artinya:

"Rasulullah saw bersabda: siapa yang *zalim* yaitu dengan mengambil hak orang lain meskipun sekedar sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kelehernya dari tujuh pelata bumi.¹⁴

Lain halnya dengan Abu al-Lais al-Samarqandi, beliau mengatakan bahwa tak ada dosa yang lebih besar dari *al-Zulm* (aniaya), sebab jika kita melakukan satu dosa yang berkaitan langsung dengan Allah, maka dengan bertaubat secara sungguh-sungguh bisa jadi dosa kita akan dimpuni oleh Allah SWT. Akan tetapi jika dosa tersebut berkaitan dengan sesama manusia, maka tidak ada jalan melainkan meminta maaf kepada orang yang teraniaya tersebut. Bila tidak sempat meminta maaf kepadanya dikarenakan telah meninggal dunia, maka bacakan istigfar untuknya semoga dengan hal tersebut maka akan dihalalkan kelak di hari kiamat.¹⁵

Imam al-Žahabi mengatakan bahwa *Zulm* mempunyai makna yang sangat luas, antara lain memakan serta mengambil harta orang lain secara paksa, memukul, mencaci, menindas orang-orang yang lemah, dan memusuhi atau membenci orang lain tanpa alasan yang jelas.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, h. 83. Lihat juga Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktab al-Syāmilah.

¹⁵ Lihat Abu al-Lais al-Samarqandi, *Tanbīḥul Gāfilīn*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal 136

¹⁶ Syamsuddin al-Žahabi, *Kitāb al-Kabāir* (Jeddah; al-Ḥaramaen, t.t), hal. 87.

C. Sebab-sebab terjadinya kezaliman

Al-qur'an menggaris bawahi kezaliman sebagai potensi negatif manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menyalahi fitrah manusia.¹⁷

Fitrah yang dimaksud adalah fitrah untuk bertuhan, beriman, dan menjadi muslim. Sebagaimana yg di firmankan oleh Allah swt dalam Q.S al-‘arāf, 7/39:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemah:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Menurut Rasyid Ridha ayat tersebut merupakan penegasan bahwa Tuhan telah mengambil janji manusia secara fitrah dengan menciptakan mereka dalam fitrah keislaman dan keimanan serta mengabnugraahkan kepada mereka pikiran dengan akal itu mereka secara mudah dapat mengetahui bahwa dibalik alam ini yang di tegakkan dengan hukum kausalitas ini terdapat penguasa tertinggi yang mengatasi segala kekuatan di alam ini yakni tuhan. Dengan demikian setiap

¹⁷ Lihat M Quraish shihab, *Tafsir al-Amānah* (Cet I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 39.

manusia mempunyai potensi untuk bertuhan dan konsistensi pada kebenaran dan menjadi muslim.¹⁸

Penafsiran seperti yang dikemukakan di atas, diperkuat oleh hadis dari Abu Hurairah r.a yang sangat populer

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Artinya:

“tidak ada manusia yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, akan tetapi ayah dan ibunya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.¹⁹

Fitrah dalam hadis ini diartikan sebagai potensi untuk mengenal tuhan atau untuk menjadikan muslim, dan konsisten pada kebenaran.²⁰ Ada beberapa penafsiran klasik yang bercorak Riwayah (berdasarkan hadis-hadis Nabi) berpendapat, bahwa pengambilan janji manusia seperti diberitakan ayat ini memang benar-benar terjadi, setiap manusia yang lahir ke dunia terikat dengan janji primordial yang diucapkan ketika ia masih berwujud ruh.²¹ Yang mana pada

¹⁸ Lihat Muhammad Rasyīd Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz IX (Bacrut: Dār al-Ma’ārif, t.t), h. 387.

¹⁹ Lihat Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm al-Bukhari, *Shahih al-Bukhārī*, Juz II (Semarang: Toha Putra. t. t), h. 97

²⁰ Lihat Abū Muslim bin Hajjāj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawī*, Juz II (Misr: Maktab al-Misriyah, 1924, t.t) h. 80.

²¹ Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān fī Ta’willi al-Qur’an*, Juz V (Kairo: Mustafa Halabi, 1954) h. 144

diri manusia ada fitrah bertuhan, juga disinggung secara implisit dalam Q.S Yunus (10): 51,12, al-Rūm (30): 84, 33 Luqmān (31): 57,32 dan al-Zumar (39): 59, 8, dan 49. Ayat-ayat in pada intinya menegaskan bahwa manusia akan segera kembali pada tuhan ketika mereka tertimpa musibah atau malapetka. Akan tetapi, sewaktu musibah itu telah berlalu kebanyakan dari mereka kembali melupakan tuhan.

Jika bertuhan dan beriman merupakan watak dasar setiap manusia, maka kezaliman khususnya dalam arti pengingkaran, tentunya bersifat mendatang. Ini berarti ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi munculnya kezaliman itu. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor-faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal disini ialah sifat-sifat negatif pada diri manusia sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya yang menyebabkan ia hanyut dalam kezaliman. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

1. Hawā

Term *hawā* dengan berbagai bentuknya terdapat sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an²², dan jika dilihat dari segi etimologisnya kata *hawā* bermakna kosong dan terjatuh.²³ Dua makna ini terpakai dalam al-Qur'an, yakni surah Ibrāhīm (14): 43 dan al-Najm (53): 23

²² Muhammad Fu'ad Abdul Baqī' *op. cit.*, h. 908-909

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressir, 1984) h. 1628

مُهْطِعِينَ مُقْتَبِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْنَدْتُهُمْ هَوَاءً

Terjemah:

“mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong”.²⁴

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى
الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

Terjemah:

“Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka”²⁵

Dari sudut leksikologis, kata tersebut bermakna kecintaan, kecenderungan, kesenangan kepada yang baik dan yang jelek dan jiwa yang suka kepada yang jelek. *Hawā* sebagai penyebab kezaliman dapat dilihat pada Q.S al-Rūm (30): 84, 29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Terjemah:

“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun”²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 386

²⁵ *Ibid.*, h. 880

²⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 645

Makna yang sama juga ditemukan dalam Q.S al-Baqarah (2): 87, 145

وَلَيْنُ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنُ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemah:

“Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.”²⁷

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikutip di atas, maka jelaslah bahwa perbuatan mengikuti *hawā* sendiri adalah bertentangan dengan pengetahuan yang pada dasarnya tidak lain hanyalah merupakan persangkaan mengenai tuhan dan wahyu-Nya, maka kita menemukan kata *hawā* digantikan dengan ungkapan seperti *ẓann* untuk menunjukkan kejadian yang keterlaluan.²⁸

Menarik untuk diperhatikan bahwa setiap mereka yang mengikuti hawanya sendiri dari pada mengikuti petunjuk Allah swt kadang-kadang ditunjukkan dalam al-Qur'an dengan ungkapan yang sangat bermakna. Misalnya, pernyataan tuhan yang secara tegas mengatakan bahwa: “terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya”.²⁹

²⁷ *Ibid.*, h. 37

²⁸ Lihat Q.S al-Furqān (25): 41, dan 43.

²⁹ *Ibid.*,

Term lain yang merupakan sinonim dengan *hawā* adalah *syahwāh*. *Syahwāh* jamaknya adalah *syahawāt* yang secara etimologi bermakna keinginan atau nafsu.³⁰ Dalam Q.S al-Nisā' (4): 92, 27, ditegaskan bahwa orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar.³¹

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa *hawā* dan *syahwah* yang merupakan penyebab terjadinya kezaliman.

2. *Istakbar* atau *Takabbur*

Istakbar dan takabbur berasal dari kata dasar *al-Kibr*, yang secara etimologis berarti kesombongan dan keangkuhan.³² Dalam al-Qur'an term *Istakbar* terulang sebanyak 48 kali.³³ Term-term tersebut pada umumnya merujuk kepada orang-orang yang zalim (kafir) yang menampakkan sifat angkuh dan pembangkang terhadap para rasul, tuhan, dan ajaran tauhid yang dibawa oleh rasul-rasul tersebut.

Istakbar dan *Takabbur* menjadi salah satu penyebab kezaliman, karena dengan sifat tersebut orang akan menjadi sangat egois, berpandangan sempit, sehingga sukar mengalami realitas-realitas di luar dirinya.

³⁰ Ibrahim Anis et al, *al-Mu'jam al-Waṣīth*, Juz I (Baerut: Dār al-Fikr, t.t) h. 498

³¹ Lihat juga ayat-ayat yang senada, misalnya Q.S Maryām (19): 44, 59, Ali Imrān (3): 89, 159.

³² Jamāl al-Din Muhammad bin Ibrahim al-Anṣarī, *Lisan al-'Arab*, Juz VI (Misr: al-Muassasat al-Misriyah, t. t) 439

³³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' *op. cit.*, h. 748-749

Disamping *Istakbar* dan *Takabbur*, al- Qur'an juga memakai term lain yang mengandung makna kesombongan dan keangkuhan, yaitu '*Uluww*, *Batar*, dan *fakhr*.

Term '*Uluww* yang terdapat dalam al-Qur'an disamping merujuk kepada orang-orang zalim, juga terkadang merujuk kepada Allah swt. Term '*Uluww* yang merujuk kepada kaum yang zalim, antara lain adalah ungkapan kesombongan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya.³⁴ Adapun yang merujuk kepada Allah swt adalah untuk menunjukkan salah satu sifat-sifat-Nya (maha tinggi), untuk hal yang terakhir ini terulang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an.³⁵

Term '*Uluww* terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an.³⁶ Dan bermakna kesombongan yang disertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang seharusnya di taati.³⁷ Misalnya kaum nabi Saleh yang membunuh unta yang dikirim kepada mereka yang disertai sikap angkuh dan kedurhakaan terhadap perintah tuhan.³⁸

Term *baṭar* yang muncul pada Q.S al-Qaṣaṣ (20): 49, 58 dan al-Anfāl (8): 88, 47 adalah bermakna bersenang-senang pada harta kekayaan yang pada akhirnya menjerumuskan kepada kesenangan yang melampaui batas dengan kesombongan.

³⁴ Lihat Q.S Yunus (10): 52,83 dan Q.S al-Mu'minun (23): 74, 46.

³⁵ M. Fu'ad Abdul al-Baqī', *op. cit.*, h. 612

³⁶ *Ibid.*, h. 566.

³⁷ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 87

³⁸ Lihat Q.S al-'Arāf (7): 39, 77

Adapun term *Fakhr* muncul 5 kali dalam al-Qur'an yaitu Q.S Hūd (11): 52, 10, Luqmān (31): 57, 18, al-Nisā (4): 92, 35, dan al-Hadīd (57): 94, 23. Dan bermakna kesombongan yang didasarkan pada kemuliaan pengikut dan keturunan.³⁹

Kesombongan dan keangkuhan yang ditunjuk dengan berbagai term dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa sifat tersebut betul-betul sangat dominan untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar.

3. *Al-Farḥ*

Al-farḥ terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an,⁴⁰ yang menggambarkan watak manusia yang sangat cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria bila memperoleh nikmat dan kesenangan dunia, sifat seperti ini dapat dilihat dalam Q.S al-Rūm (30): 36

وَإِذَا أَدْقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Artinya:

“Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa”⁴¹.

Dalam ayat ini *al-Farḥ* diperlawankan dengan *al-Qunūt*. Jika manusia diberi rahmat, mereka segera larut dalam suka ria. Sebaliknya, jika musibah datang menimpa, mereka segera berputus asa. Dengan demikian, baik *al-Farḥ*

³⁹ Harifuddin Cawidu *op. cit.*, h. 96.

⁴⁰ M. Fuād Abd Baqī, *op. cit.*, h. 652

⁴¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 646

maupun *al-Qunūt* sama negatifnya karena keduanya dapat menjadikan manusia lupa diri dan melupakan tuhan sebagai sumber dari segala nikmat.

Al-farh sebenarnya adalah kegembiraan yang ditimbulkan oleh kelezatan atau kenikmatan yang bersifat temporer dan lebih banyak yang berkaitan dengan kelezatan jasmani. Akan tetapi tidak selamanya berkonotasi negatif. Terkadang *al-Farh* muncul dalam al-Qur'an dengan konotasi positif, misalnya dalam Q.S al-Rūm (30): 4

فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemah:

“Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”⁴²

Meskipun demikian, secara keseluruhan term *al-Farh* dalam al-Qur'an berkonotasi negatif. Bahkan terdapat beberapa kali larangan bersifat *al-Farh*, baik eksplisit maupun implisit, yang menunjukkan bahwa sifat ini lebih banyak yang berkonotasi negative. Dalam Q.S al-Qaṣaṣ (20): 49, 76 misalnya terdapat larangan bersifat *al-Farh* sekaligus menjadi penegasan bahwa tuhan tidak menyukai orang-orang yang bersikap demikian. Di ayat yang lain dijelaskan bahwa umat-umat dahulu banyak yang dibinasakan oleh tuhan setelah mereka

⁴² *Ibid.*, h. 641

bersuka ria (*Yufrahīm*) dengan kesenangan yang diberikan tuhan kepada mereka.⁴³

B. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dimaksud sebagai penyebab kezaliman khususnya dalam arti kekafiran umumnya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang. Dalam hal ini al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruan para Rasul antara lain adalah karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Misalnya firman Allah swt Q.S al-Baqarah (2): 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءُنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemah:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk”⁴⁴

⁴³ Q.S al-An'ām (6): 55, 44 Hūd (11): 52, 10. Pada ayat ini term *farh* dirangkaikan *fakhr* (kesombongan). Lihat Depag RI, *ibid.*, h. 328

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, 41

Ayat in menjelaskan bahwa faktor lingkungan khususnya keluarga bertemu dengan watak taklid membuahkan pembangkangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Sikap taklid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya. Dimana akal tidak mempunyai peranan di dalamnya.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat) sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah diperlukan perjuangan besar untuk hal tersebut. Seperti yang di contohkan oleh nabi Ibrahim as yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang kafir, beliau berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkungnya. Ia lalu membangun agama baru dengan dasar aqidah yang sama sekali paradoksal dengan akidah yang dianut oleh keluarga dan masyarakatnya. Ibrahim sendiri secara tidak langsung mengajarkan bahwa untuk sampai kepada akidah yang benar, akal yang jernih harus dipekerjakan. Berpikir logis dengan metode dialektis dan induktif, justru tercela dicontohkan Ibrahim ketika mencari tuhan nya Q.S al-Nisā (6): 55, 75-79.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (75) الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76) أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (77) أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (78) مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

Terjemah:

“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? [2.76] Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"[2.77] Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?[2.78] Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. [2.79] Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.”⁴⁵

Lahir dari seorang ibu dan ayah yang bukan muslim atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga yang bukan muslim memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada di luar kehendak manusia. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang lahir dari rahim ibu yang mukmin, justru merupakan hidayah tersendiri yang berada di luar ikhtiar manusia.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, h. 21

⁴⁶ Jenis hidayah seperti ini biasa disebut hidayah khusus yang hanya diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki oleh tuhan. Lihat Harifuddin Cawidu *op. cit.*, h. 102

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan akidah dapat saja terjadi melalui cara-cara dan sistem tertentu. Seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seorang yang ingin menerima kebenaran sejati dan sebagainya. Perubahan akidah yang dimaksud dapat saja terjadi secara timbal balik, yaitu dari keadaan kafir menjadi mukmin atau sebaliknya.



BAB III

AYAT-AYAT TENTANG *AL-ZULM* DALAM AL-QUR'AN

A. Term *al-Zulm* dalam al-Qur'an.

Pada bab terdahulu telah dikemukakan pengertian *Zulm* baik secara bahasa dan secara istilah, maupun pengertian yang dipahami lewat term-term *zulm* dalam al-Qur'an. Pada bab ini penulis kembali memaparkan term-term *zulm* dengan mengaitkan beberapa semantiknya.

Zulm secara umum diartikan sebagai peletakan sesuatu pada tempat yang salah. Dalam lingkup etika, utamanya diartikan sebagai bertindak sedemikian rupa yang melampaui batas yang benar serta melanggar hak orang lain. *Zulm* jika dilihat dari objeknya, ada tiga macam yaitu: *zulm* kepada Allah swt, *zulm* kepada sesama manusia, dan *zulm* kepada diri sendiri.

Secara singkat dan umum dibicarakan adalah *zulm* yang berhubungan dengan ketidakadilan dalam pengertian melampaui batas yang dimiliki seseorang dan melakukan yang bukan menjadi haknya. Sangatlah menarik untuk dicatat dalam hal ini bahwa al-Qur'an secara berulang-ulang disetiap bagian mengatakan bahwa Allah tidak salah atas apapun.¹ Dalam sebuah ayat al-Qur'an Allah swt berfirman bahwa Dia tidak berbuat salah kepada hamba-hambanya.²

Berbuat aniaya dalam Allah terutama merujuk kepada hak pembalasan, dengan kata lain dan istilah yang lebih jelas., ini tampak ada pembalasan yang

¹ Lihat Q.S al-Nisā' (4): 42, 49.

² Lihat Q.S Qāf (50): 34

Allah berikan kepada setiap jiwa sesuai yang dilakukannya di dunia. Perbuatan baik akan diberikan pahala, dan perbuatan buruk akan diberikan hukuman. Bagaimanapun manusia tidak akan dianiaya.³

Hukuman Allah mungkin datang pada suatu kaum sebelum hari pembalasan, dialam semesta ini sekian banyak keruntuhan kota yang terjadi pada masa dahulu dipandang sebagai tanda yang nyata dari kemurkaan Allah yang sangat menakutkan, akan tetapi dalam kasus-kasus semacam ini juga Allah dikatakan telah murusak kota-kota tersebut hanya jika penduduknya pantas memperoleh kerusakan, dan itu hanya terjadi setelah Allah telah berulang-ulang memperingatkan mereka melalui para rasul-rasulnya. Kenyataan seperti ini kenyataan seperti ini dapat dilihat dalam Q.S al-Qaṣaṣ (28): 59.

Dengan demikian manusia diciptakan untuk mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat, bahkan siksaan api neraka yang diterima oleh mereka yang berbuat buruk adalah karena perbuatan mereka sendiri. Bahkan siksaan api neraka yang diterima oleh mereka yang berbuat buruk adalah karena perbuatan mereka sendiri. Oleh karena itu, *ẓulm al-nafs* yang sering kita temukan dalam al-Qur'an dalam hubungannya dengan hukum Allah atas orang-orang yang berbuat buruk. Dalam Q.S Ali Imrān (3): 117, ditegaskan bahwa

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

³ Lihat Q.S al-Baqarah (2): 87 dan Q.Sal-Anfāl (8): 50

al-Mahalli dan al-Syuyuti menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ẓulm al-nafs* dalam ayat ini dengan berbuat kufur dan maksiat.⁴

Sekarang berangkat dari lingkup aktivitas Allah terhadap perbuatan manusia, kita dapat menyatakan bahwa kejadian *ẓulm* berlangsung dari dua arah yang berbeda yaitu: *dari manusia kepada Allah, dan dari manusia kepada manusia*. Pada arah yang pertama *ẓulm* tampak pada manusia yang melampaui batas perbuatan manusia yang diperintahkan oleh Allah, sementara yang kedua masih berada di luar tingkah laku yang baik dalam kehidupan sosial yang telah dikenal sedemikian rupa oleh masyarakat.⁵

Dalam al-Qur'an aturan tingkah laku manusia di dalam masyarakat sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah dan diberikan kepada manusia, disebut *Hudūd Allah* (ikatan Allah). Mereka berpegang di dalam ikatan itu dalam seluruh kehidupan, maka dihari pembalasan akan dimasukkan kedalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai sementara mereka yang melanggar iakatannya (*Yata 'addad hudūdah*) akan di lemparkan kedalam neraka dan kekal di dalamnya.⁶ Dan Allah juga menegaskan dalam Q.S al-Baqarah (2): 229 bahwa: “barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁷

⁴Lihat Jalāl al-Din al-Mahalli dan Jalāl al-Din al-Syuyuti, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz I (Bandung: al-Ma'arif, t.t) h. 59

⁵Foshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Quran*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husain dengan judul *Konsep Etika Agama dalam al-Qur'an* (Cet I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h. 89

⁶Lihat Q.S al-Nisā (4): 13-14

⁷Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 55

B. Bentuk-bentuk *Zulm* dalam al-Qur'an

Term *zulm* yang terulang sebanyak 315 kali dalam al-Qur'an.⁸ Jika dilihat dari segi bentuk pengungkapannya terulang sebanyak 39 bentuk (macam) untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan secara rinci:

1. Term ظَلَمَ terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 231, al-Kahfi ayat 87, al-Naml ayat 11, dan surah al-Talāq ayat 1
2. Term ظَلَمْتُ hanya terdapat pada surah Yūnus ayat 53.
3. Term ظَلَمْتُ terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada surah al-Naml ayat 44, dan al-Qaṣās ayat 16.
4. Term ظَلَمْتُمْ terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 54, dan Surah al-Zukhrūf ayat 39.
5. Term ظَلَمَكَ hanya terdapat pada surah Ṣad ayat 24.
6. Term ظَلَمْنَا hanya terdapat pada surah al-'Arāf ayat 23.
7. Term ظَلَمْنَاهُمْ terulang sebanyak 3 kali, yaitu pada surah Hūd ayat 101, al-Nahl ayat 118, dan surah al-Zukhrūf ayat 76.
8. Term ظَلَمَهُمْ terulang sebanyak 2 kali, yaitu pada surah Ali Imrān ayat 117, dan surah al-Nahl ayat 33.
9. Term ظَلَمُوا terulang sebanyak 43 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 59 yang mana terulang 2 kali pada ayat yang sama, 150, 165, Ali Imrān

⁸Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. I; Indonesia: Maktabah Daḥlān, 1945), h. 551.

ayat 117, 135, surah al-Nisa' ayat 64, 168, al-An'am ayat 45, al-'Arāf ayat 103, 163, 165, al-Anfāl ayat 25, Yunus ayat 13, 52, Hūd ayat 37, 67, 94, 101, 113, 116, Ibrāhim ayat 44, 45, al-Nahl ayat 85, al-Isrā' ayat 59, al-Kahfi ayat 59, al-Anbiyā' ayat 3, al-Mu'minūn ayat 27, al-Syu'arā' ayat 227, al-Naml ayat 52, 85, al-'Ankabūt ayat 46, al-Rūm ayat 29, 57, Saba' ayat 19, 42, al-Ṣāfāt ayat 22, al-Zumar ayat 47, 51, al-Zukhrūf ayat 65, al-Ahqāf ayat 12, al-Zāriyāt ayat 59, dan al-Ṭūr ayat 47.

10. Term **ظَلَمُونَا** terulang sebanyak 2 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 57, dan al-'Arāf ayat 160.
11. Term **نَظْلِمُ** hanya terdapat pada surah al-Kahfi ayat 33.
12. Term **تَظْلِمُوا** hanya terdapat pada surah al-Taubah ayat 36.
13. Term **تَظْلِمُونَ** hanya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 279.
14. Term **يَظْلِمُ** terulang sebanyak 5 kali, yaitu surah al-Nisa' ayat 40, 110, Yunus ayat 44, al-Kahfi ayat 49, dan surah al-Furqān 19.
15. Term **لَيَظْلِمَهُمْ** terulang sebanyak 3 kali, yaitu surah al-Taubah ayat 70, al-Ankabūt ayat 40, dan surah al-Rūm ayat 9.
16. Term **يَظْلِمُونَ** terulang sebanyak 13 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 57, Āli Imrān ayat 117, al-'Arāf ayat 9, 160, 162, 177, al-Taubah ayat 70, Yunus ayat 44, al-Nahl ayat 33, 118, al-'Ankabūt ayat 40, al-Rūm ayat 9, dan surah al-Syūrā ayat 42.

17. Term **ظَلِمَ** hanya terdapat pada surah al-Nisā' ayat 148.
18. Term **ظَلَمُوا** terulang sebanyak 3 kali, yaitu surah al-Nahl ayat 41, al-Haj ayat 39, dan surah al-Syu'arā' ayat 227.
19. Term **تُظْلَمُونَ** terulang sebanyak 4 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 272, 279, al-Nisā' ayat 77, dan surah al-Anfāl ayat 60.
20. Term **تُظْلَمُ** terulang sebanyak 2 kali, yaitu surah al-Anbiyā' ayat 47, dan surah Yāsīn ayat 54.
21. Term **يُظْلَمُونَ** terulang sebanyak 15 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 281, Ali Imrān ayat 25, 161, al-Nisa ayat 49, 124, al-An'am ayat 160, Yūnus ayat 47, 54, al-Nahl ayat 111, al-Isrā' ayat 71, Maryām ayat 60, al-Mu'minūn ayat 62, al-Zumar ayat 69, al-Jāsyiyyah ayat 22, dan surah al-Ahqāf ayat 19.
22. Term **ظَلِمَ** terulang sebanyak 7 kali, yaitu surah al-Nisā' ayat 160, al-An'am ayat 82, 131, Hūd ayat 117, al-Haj ayat 25, Luqmān ayat 13, dan surah Gāfir ayat 17.
23. Term **ظَلَمَّا** terulang sebanyak 8 kali, yaitu surah Āli Imrān ayat 108, al-Nisā' ayat 10, 30, Ṭāha ayat 111, 112, al-Furqān ayat 4, al-Naml ayat 14, dan surah Gāfir ayat 31.
24. Term **ظَلَمِهِ** terulang 2 kali, yaitu surah al-Māidah ayat 39, dan surah al-Syūrā ayat 41.

25. Term **ظَلَمَهُمْ** terulang 3 kali, yaitu pada surah al-Nisā' ayat 153, al-Ra'du ayat 6, dan surah al-Nahl ayat 61.
26. Term **ظَالِمٍ** terulang sebanyak 5 kali, yaitu pada surah al-Nisā' ayat 75, al-Kahfi ayat 35, al-Furqān ayat 27, Fāṭir ayat 32, dan surah al-Ṣaffāt ayat 113.
27. Term **ظَالِمَةٌ** terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada surah Hūd ayat 102, al-Anbiyā' ayat 11, dan surah al-Hajj ayat 45, 48.
28. Term **ظَالِمُونَ** terulang sebanyak 33 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 51, 92, 229, 254, Āli Imrān ayat 94, 128, al-Māidah ayat 45, al-An'ām ayat 21, 47, 93, 135, al-Taūbah ayat 23, Yūsuf ayat 23, 79, Ibrāhim ayat 42, al-Nahl ayat 113, al-Isrā' ayat 47, 99, Maryām ayat 38, al-Anbiyā' ayat 64, al-Mu'minūn ayat 107, al-Nūr ayat 50, al-Furqān ayat 8, al-Qaṣas ayat 37, 59, al-Ankabūt ayat 14, 49, Luqmān ayat 11, Saba' ayat 31, Fāṭir ayat 40, al-Syūrā ayat 8, al-Hujrāt ayat 11, dan surah al-Mumtaḥanah ayat 9.
29. Term **ظَالِمِي** terulang 2 kali yaitu pada surah al-Nisā' ayat 97, dan surah al-Nahl ayat 28.
30. Term **ظَالِمِينَ** terulang sebanyak 91 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 35, 95, 124, 145, 193, 246, 258, 270, Āli Imrān ayat 57, 86, 140, 151, 192, al-Maidah ayat 29, 51, 72, 107, al-An'ām ayat 33, 52, 58, 68, 129, 144, al-'Arāf ayat 5, 19, 41, 44, 47, 148, 150, al-Anfāl ayat 54, al-Taubah ayat 19, 47, 109, Yūnus 39, 85, 106, Hūd ayat 18, 31, 44, 83,

Yūsuf ayat 75, Ibrāhīm ayat 13, 22, 27, al-Hijr 78, al-Isrā' 82, al-Kahfi 29, 50, Maryam ayat 72, al-Anbiyā ayat 14, 29, 46, 59, 87, 97, al-Hajj ayat 53, 71, al-Mu'minūn ayat 28, 41, 94, al-Furqān ayat 37, al-Syu'arā ayat 10, 209, al-Qaṣaṣ ayat 21, 25, 40, 50, al-'Ankabūt ayat 31, Fāṭir 37, al-Ṣafāt ayat 63, al-Zūmar ayat 24, Gāfir ayat 18, 52, al-Syūrā ayat 21, 22, 40, 44, 45, al-Zukhrūf ayat 76, al-Jāsiyah ayat 19, al-Ahqāf ayat 10, al-Ḥasyr ayat 17, al-Ṣaff ayat 7, al-Jumu'ah ayat 5, 7, al-Taḥrīm ayat 11, al-Qalam ayat 29, Nuh ayat 24, 28, dan surah al-Insān ayat 31.

31. Term أَظْلَمَ terulang sebanyak 16 kali yaitu surah al-Baqarah ayat 114, 140, al-An'ām ayat 21, 93, 144, 157, al-'Arāf ayat 37, Yunus ayat 17, Hūd ayat 18, al-Kahfi 15, 57, al-Ankabūt ayat 68, al-Sajjad ayat 22, al-Zūmar ayat 32, al-Najm ayat 52, dan surah al-Ṣaff ayat 7.
32. Term ظَلَمَ hanya terdapat pada surah Ibrāhīm ayat 34.
33. Term ظَلَمُوا hanya terdapat pada surah al-Ahzāb ayat 72.
34. Term ظَلَمَ terulang sebanyak 5 kali, yaitu surah Āli Imrān ayat 182, al-Anfāl ayat 51, al-Hajj ayat 10, Fuṣilat ayat 46, dan surah Qāf ayat 29.
35. Term مَظْلُومًا hanya terdapat pada surah al-Isrā' ayat 33.
36. Term أَظْلَمَ hanya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 20.
37. Term مُظْلَمًا hanya terdapat pada surah Yūnus ayat 27.

38. Term **مُظْلِمُونَ** hanya terdapat pada surah Yāsīn ayat 37.
39. Term **ظُلُمَاتٍ** terulang sebanyak 23 kali, yaitu surah al-Baqarah ayat 17, 19, 257, 257, al-Māidah ayat 16, al-An'am ayat 1, 39, 59, 63, 97, 122, al-Ra'du ayat 16, Ibrāhīm ayat 1, 5, al-Anbiyā' ayat 87, al-Nur ayat 40 terulang dua kali, al-Naml ayat 63, al-Ahzāb ayat 43, Fāṭir ayat 20, al-Zumar ayat 6, al-Ḥaḍīd ayat 9, dan surah al-Ṭalāq ayat 11.

Dari uraian di atas nampak bahwa term *Zulm* dalam al-Qur'an muncul dalam berbagai bentuk kata jadian (Isytiqāq), yaitu: Fi'il Māḍi' (kata kerja yang menunjukkan bentuk lampau), Fi'il Muḍāri' (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau akan datang), Isim Maṣdar (Infinitif), Isim al-Fā'il (kata kerja benda yang mengandung arti pelaku), dan bentuk al-Mubālagah.⁹

Term *Zulm* dalam bentuk fi'il māḍi (bentuk lampau) mengandung makna bahwa objek yang dituju adalah orang-orang yang telah berbuat zalim, baik umat terdahulu (sebelum datangnya nabi Muhammad saw), maupun di zaman turunnya al-Qur'an. Kezaliman yang ditunjuk dengan term *al-Zulm* dalam bentuk kata kerja lampau ini sangat beragam misalnya, yang bermakna Syirik yang ditunjukkan kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam Q.S Hūd (11): 101 dikemukakan bahwa Allah tidak menganiaya hamba-hambanya, akan tetapi

⁹ Djawahir Djuha, *Tatabahasa Arab (Ilmu nahwu)* (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 56

merekalah yang menganiaya dirinya sendiri (berbuat Syirik). Oleh karena itu di hari kemudian nanti mereka akan mendapatkan azab dari Allah swt.¹⁰

Term *Zulm* yang bermakna *Kufr* juga diungkapkan dengan kata kerja lampau, misalnya kaum nabi Nuh as yang ingkar akhirnya ditenggelamkan oleh banjir.¹¹ Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa term *Zulm*, selain ditujukan kepada umat terdahulu, juga ditujukan kepada umat nabi Muhammad saw. Misalnya orang-orang yang tidak mau mengikuti nabi Muhammad saw.¹²

Bentuk lain dari kezaliman yang ditunjuk dengan kata kerja bentuk lampau adalah pelanggaran yang dilakukan oleh nabi Adam beserta Istrinya, yaitu mereka memakan buah yang telah dilarang oleh Allah untuk dimakan.¹³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa term *al-Zulm* dalam bentuk kata kerja lampau lebih banyak yang bermakna dosa besar dari pada bermakna dosa kecil. Sedang objek yang dituju umumnya adalah umat sebelum Muhammad saw. Selain mengungkap bentuk-bentuk kezaliman, *al-Zulm* dalam kata kerja bentuk lampau juga menerangkan watak dan ciri khas orang-orang

¹⁰ Lihat ayat-ayat yang senada misalnya Q.S al-Baqarah (2): 54, dan 87, Yūnus (10): 51, dan 54.

¹¹ Mengenai sejarah nabi Nuh beserta kaumnya, dapat dilihat pada Q.S Hūd (11): 25-49, dan 52

¹² Lihat misalnya Q.S al-Rūm (30): 29

¹³ Lihat misalnya Q.S al-‘A’rāf (7): 23

zalim, misalnya orientasi dan tujuan hidupnya yang hanya mementingkan kenikmatan hidup yang mewah.¹⁴

Selain siksa dunia yang ditunjuk dengan term *al-Zulm* dalam bentuk fi'il mādī, juga siksa akhirat. Dalam al-Qur'an surah Yūnus (10): 51 misalnya, dijelaskan bahwa orang-orang zalim (musyrik) akan merasakan siksaan yang kekal pada hari kemudian sebagai balasan atas kezalimannya.¹⁵

Term *al-Zulm* dalam bentuk fi'il mudāri'¹⁶ muncul 45 kali dalam al-Qur'an¹⁷ dan umumnya diperlawankan dengan keadilan Allah swt. misalnya pernyataan yang tegas mengatakan: "Tuhan sungguh tidak berbuat zalim kepada manusia, akan tetapi merekalah yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."¹⁸ Term *al-Zulm* dalam bentuk kata kerja Mudāri' yang dinisbahkan kepada Allah swt, muncul 6 kali, dan senantiasa didahului oleh *la nāfy*,¹⁹ misalnya pernyataan tuhan dalam Q.S al-Nisā' (4): 40, dan 49 yang dengan tegas mengatakan: "sesungguhnya Allah swt tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar Zarah"²⁰ yang didahului dengan *Lam Tukid*²¹ misalnya pernyataan tuhan dalam

¹⁴ Lihat Q.S Hūd (11): 52, dan ayat-ayat yang senada misalnya Q.S al-Rūm (30): 29

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 314

¹⁶ Fi'il Mudāri' ditandai dengan *lam al-Taukid dan ma nāfy*' untuk menunjukkan waktu kini, sedang untuk waktu yang akan datang ditandai dengan *in, an, sauf, dan sin*. Lihat Djawahir Djuha, *op. cit.*, h. 52

¹⁷ Muhammad Fu'ād Abdu al-Baqī, *op. cit.*, h. 552

¹⁸ Lihat Q.S Yūnus (10): 44

¹⁹ La Nāfy adalah la yang berarti tidak. Lihat A.Zakaria, *Ilmu Nahwu Praktis* (Bandung: Ibn Azka Press, 2004) h. 72

²⁰ Bandingkan dengan Q.S Yūnus (10): 44

²¹ *Lam Tukid* adalah *lam* yang berfungsi sebagai penguat arti dan tidak membuat Fi'il Mudāri' berubah namun tetap marfu'. Lihat A.Zakaria *op. cit.*, h. 73

Q.S al-Taubah (9): 113 yang dengan tegas mengatakan “maka Allah swt sekali-kali tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.

Sehubungan dengan pemakaian Fi'il Muḍāri' dalam mengungkapkan kezaliman, perlu dicatat bahwa dalam penerapan kata kerja ini, tidak selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang suatu peristiwa yang telah berlalu diungkap kembali dengan Fi'il Muḍāri' dalam kaitan ini terdapat suatu kaedah yang mengatakan bahwa ungkapan seperti ini adalah untuk menggugurkan salah satu dari dua hal, yaitu keindahan atau kejelekan suatu peristiwa.²²

Berbeda dengan kaedah tersebut, menurut Rasyid Rīḍa bahwa penggunaan kata kerja Muḍāri' untuk suatu yang telah lalu adalah untuk menggambarkan keadaan dari peristiwa tersebut tanpa memandangnya dari segi waktu.²³

Term *al-Zulm* dalam bentuk masdar,²⁴ muncul dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali,²⁵ membawa informasi mengenai arti dan jenis *Zulm* yang beragam. Misalnya *Zulm* yang berarti Syirik. Dalam Q.S Luqmān (31): 13 Allah swt secara tegas mengatakan bahwa “sesungguhnya kemusyrikan adalah suatu kezaliman yang besar”. “إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ”) yang berarti *Kufr*. Q.S al-Furqān (25): 4,

²² Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 29

²³ *Ibid.*, h. 30

²⁴ Masdar (Infinitif) adalah lafadz-lafadz yang menunjukkan perbuatan yang tidak disertai zaman dan dalam lafadz tersebut terhimpun huruf-huruf fi'ilnya baik secara lafadz taqdir, maupun secara iwād. lihat Mustafa al-Gulayaini *op. cit.*, Jilid I h. 160

²⁵ Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī' *op. cit.*, h. 554-556

pelanggaran terhadap hak anak yatim, Q.S al-Nisā' (4): 30 tidak adil, Q.S Tāḥa (20): 112 and selebihnya dinisbahkan kepada Allah swt. misalnya firman Allah Q.S al-'An'ām (6): 131

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ

Terjemah:

“Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.”

Term *al-Zulm* dalam bentuk Isim al-Fā'il,²⁶ terulang sebanyak 135 kali dalam al-Qur'an.²⁷ Bentuk isim fā'il pada dasarnya menunjukkan 3 hal sekaligus yaitu: adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan demikian suatu peristiwa yang diungkap dengan isim fā'il mengandung makna yang lebih komplis jika dibandingkan dengan bentuk pengungkapan lain. Dalam kaitan ini terdapat suatu kaedah tafsir yang mengatakan bahwa kata benda dalam bentuk isim fā'il menunjuk kepada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen.²⁸

Meskipun kaedah tersebut belum begitu valid untuk diterapkan pada semua bentuk isim fā'il dalam al-Qur'an, namun secara umum, kaedah itu sebenarnya dapat diterima. Dalam hal kezaliman kita dapat melihat bahwa umumnya orang-

²⁶ Term *al-Zulm* dalam bentuk Isim al-Fā'il yaitu: *Zālm, Zālimat, Zālimun, dan Zalimin*.

²⁷ M. Fuād Abdu al-Baqī' *op. cit.*, h. 554-556

²⁸ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 39

orang yang ditunjuk dengan bentuk isim fā'il memperlihatkan bahwa kezaliman telah menyatu dan mendarah daging pada diri mereka.

Ditinjau dari segi kandungannya, term-term *al-Zulm* dalam bentuk isim fā'il mempunyai mana yang bervariasi dan yang terbanyak ialah yang bermakna *kufi*. Misalnya pernyataan tuhan dalam Q.S al-Syūrah (42): 45 yang tegas mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal.²⁹

Adapun term *al-Zulm* yang diungkap dengan *Isim Tafḍīl*³⁰ muncul sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an dan semuanya merujuk kepada makna kekafiran. Dalam kaitan ini orang-orang kafir terkadang diidentikkan sebagai orang yang zalim. Misalnya pernyataan tuhan dalam Q.S al-Baqarah (2): 254 yang tegas mengatakan bahwa orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang zalim.³¹

C. Ayat-ayat tentang *al-Zulm*

Dalam mengungkap ayat-ayat tentang *al-Zulm*, penulis hanya mengkaji ayat-ayat dari bentuk kata jadian *al-Zulm* (*Istiqāqnya*), dengan mengaitkan Asbāb al-Nuzūl, Munāsabah, maupun analisisnya.

1. Q.S. al-Baqarah (2): 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ
(17)

²⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 62

³⁰ Isim Tafḍīl adalah isim yang beramakna lebih, Lihat A.Zakaria *op. cit.*, h. 70

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 62

Terjemah :

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."³²

a. Munāṣabah.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa empat ayat pertama dari surah al-Baqarah yaitu ayat 2-5 membicarakan sifat-sifat dan perbuatan kaum Mu'minin, dua ayat berikutnya 6-7 tentang kaum kafirin yang menegaskan bahwa hati, pendengaran, dan penglihatan mereka tertutup, diperingatkan atau tidak diperingatkan mereka tetap tidak akan mau beriman, dan tiga belas ayat selanjutnya yaitu 8-20, menegaskan ciri-ciri, sifat, dan kelakuan kaum Munafikīn.³³

b. Analisis.

Kata (فِي ظُلُمَاتٍ) pada ayat diatas, bukan hanya dalam satu kegelapan saja melainkan berbentuk jama' yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain, katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan karena padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafiq yang serupa dengan kegelapan yang disebabkan oleh kesesatan, kegelapan karena murka Allah di dunia, serta kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Jumanatul 'Ali Art, 2005) h. 5

³³ Lihat K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *Asbāb al-Nuzūl*, (Cet IX; Bandung, CV Diponegoro, 2007), h. 13.

Mereka memanfaatkan potensi yang dianugerahkan oleh Allah padanya sehingga mereka tuli tidak mendengar petunjuk, bisu tidak mengucapkan kalimat hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka tidak akan kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.³⁴

Term-term *Zulm* yang semakna pada ayat di atas terulang dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 17 dan 20, al-An'ām ayat 1, 63, dan 97, Yūnus ayat 27, al-Ra'du ayat 16, al-Anbiyā' ayat 87, al-Nūr ayat 40, al-Naml ayat 63, Fāṭir ayat 20, Yāsīn ayat 37, al-Zumar ayat 6, dan surah al-Nāzi'ah ayat 29.³⁵

2. Q.S. al-Baqarah (2): 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (257)

Terjemah :

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."³⁶

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan,dan keserasian al-Qur'an, Vol 1, (Cet; X: Jakarta, Lentera Hati, 2002), h.113

³⁵Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *op.cit.*, h. 757

³⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 44

a. Munasabah.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk kedalam jurang tersebut, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang diatas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang Mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, akan tetapi sebentar lagi dia akan naik ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Kalau ayat sebelumnya menggambarkan usaha manusia berpegang teguh pada tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, maka ia tidak sendirian karena Allah menjadi walinya.³⁷

b. Asbāb al-Nuzūl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa awal ayat tersebut di atas sampai dengan *إلى النور* ditujukan kepada mereka yang beriman kepada nabi Isa A.S. kemudian setelah Nabi Muhammad SAW diutus, mereka pun beriman kepadanya.

³⁷ M. Quraish Shihab, Vol I, *op. cit.*, h.553

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa ayat tersebut di atas, ditujukan kepada kaum yang beriman kepada nabi Isa dan yang tidak beriman kepadanya setelah nabi Muhammad SAW diutus, dengan kata lain mereka beriman kepada nabi Isa akan tetapi kufur terhadap nabi Muhammad, dan sebaliknya mereka kufur kepada nabi Isa akan tetapi beriman kepada nabi Muhammad.³⁸

c. Analisis.

kata (ولي) *waliyy*, pada mulanya berarti sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara antar keduanya. Jika demikian, Allah yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat dengan mereka, sehingga Dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon pada-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga Dia mengelola dan menyiapkan kebutuhan orang-orang yang beriman. Karena itu Allah sebagai wali terus-menerus mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).

³⁸ K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *op. cit.*, h. 86

Kata *terus-menerus* dipahami dari bentuk kata kerja *muḍāri'*³⁹ yang digunakan pada ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus-menerus terpelihara, sehingga bila ada kerancuan yang mereka alami, ada keraguan yang terbetik dalam benak mereka, maka Allah segera akan membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancuan itu.

Kata (ظلمات) *ẓulumāt* adalah bentuk jama' dari kata (ظلم) *ẓulm*, jika demikian ada banyak kegelapan, tetapi kata (نور) *nūr* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya.⁴⁰

Term-term *Ẓulm* yang semakna pada ayat di atas terdapat pada 8 surah, yaitu surah al-Baqarah ayat 257, al-Māidah ayat 1, al-An'ām ayat 39, dan 122, al-Ra'du ayat 16, Ibrāhīm ayat 1, dan 5, al-Ahzāb ayat 43, al-Hadīd ayat 9, dan surah al-Ṭalāq ayat 11.⁴¹

3. Q.S. Ali Imrān (3): 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135)

³⁹ Yaitu kalimat yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Lihat Djawahir Djuha, *Tata Bahasa Arab*, (Cet VII; Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 56.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Vol I, *op. cit.*, h. 554.

⁴¹ Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *loc. cit.*

Terjemah:

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."⁴²

a. Munāṣabah.

Ayat sebelumnya menggambarkan sekelumit tentang surga dan menggambarkan sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Yang mana ciri-ciri sifat tersebut berkaitan erat dengan perang uhud, dan malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil.

Setelah menjelaskan sikap dan perilaku mereka yang disebut di atas dalam menghadapi orang lain, kini melalui ayat ini dijelaskan sikap mereka dalam menghadapi diri sendiri. Atau setelah menyebut peringkat tertinggi dari penghuni surga, kini disebutkan peringkat yang dibawah mereka, yaitu mereka yang apabila mengerjakan dengan sengaja atau tidak sengaja suatu perbuatan keji, yakni dosa besar, seperti membunuh, berzina, korupsi, dan mencuri atau menganiaya diri sendiri dengan dosa atau pelanggaran apa pun, mereka ingat Allah, sehingga mereka malu dan takut lalu mereka menyesali perbuatan mereka, bertekad untuk tidak mengulangnya dan memohon ampun atas dosa-dosa

⁴² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 68.

mereka . ketika itu Allah mengampuni dosa-dosa mereka karena Allah maha pengampun dan tiada yang dapat memberikan ampunan melainkan Dia.⁴³

b. Analisis.

Kata (فاحشة) *fāḥisyah* yang diterjemahkan dengan *perbuatan keji* dimaksudkan dengan dosa besar, sedang *menganiaya diri* diartikan dengan dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Kalau diamati sifat-sifat penghuni surga atau orang yang bertakwa pada ayat sebelumnya, ditemukan bahwa maksiat dan kedurhakaan yang dilakukan oleh seseorang (selama dia segera menyadarinya), tidak mencabut identitas ketakwaannya. Ini dipahami dari penjelasan ayat di atas, hal in juga membuktikan betapa realistiknya ajaran al-Qur'an. Allah tidak menutup pintu maaf-Nya, dan mengharuskan semua orang sebersih kain putih atau sehalus sutera. Dia menerima hamba-hamba-Nya yang berlumuran dosa dan memasukkannya dalam kelompok orang yang bertakwa selama mereka menyadari kesalahannya.⁴⁴

Ayat-ayat *Zulm* yang semakna pada ayat di atas terdapat pada surah 7 surah, yaitu: surah Ali Imrān ayat 135, al-Nisā' ayat 64, 110, al-Mā'idah ayat 39, al-'Arāf ayat 23, al-Ra'du ayat 6, al-Naml ayat 11, 44, dan surah al-Qaṣaṣ ayat 16.⁴⁵

⁴³ M. Quraish Shihab. Vol II, *op. cit.*, h. 223.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *op. cit.*, h. 761

4. Q.S al-Mā'idah (5): 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

Terjemah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."⁴⁶

a. Munasabah.

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, dimana ayat yang lalu digambarkan keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliyah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum Muslimin dari sebagian apa yang diturunkan Allah, maka di ayat ini dijelaskan tentang larangan menjadikan orang-orang yang zalim sebagai pemimpin.⁴⁷

b. Asbāb al-Nuzūl.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa 'Abdullah bin Ubay bin Salūl (salah seorang tokoh munafiq di Madinah) dan 'Ubādah bin al-Ṣamīṭ (salah seorang tokoh Islam dari bani 'Auf bin khazraj), terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi bani Qainūqa'. Ketika Banī Qainūqa'

⁴⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 117.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 3, h. 122.

memerangi Rasulullah saw, Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri. Sedangkan 'Ubāi bin al-Ṣamiṭ berangkat menghadap Rasulullah untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Banī Qainūqa' tersebut. Serta menggabungkan diri bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan tidak mengangkat kaum Yahudi maupun Nasrani menjadi pemimpin mereka.⁴⁸

c. Analisis.

Kata (تَتَّخِذُوا) *tattakhizū* terambil dari kata (أَخَذَ) *akhaza* yang pada umumnya diterjemahkan dengan kata *mengambil*, akan tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya jika kata yang disebut sesudahnya adalah kata *buku*, maka maknanya adalah *mengambil*. Jika kata sesudahnya adalah kata *hadiah* atau *persembahan*, maka maknanya adalah *menerima*.⁴⁹

Kata (أَوْلِيَاءَ) *Auliya'* adalah bentuk jamak dari kata (وَلِي) *Waliyun*, kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *waw*, *lam*, dan *ya*. Yang makna dasarnya adalah dekat.⁵⁰ Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain sebagainya. Yang kesemuanya itu diikat oleh benang merah *kedekatan*. Itu

⁴⁸ K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *op. cit.*, h. 197

⁴⁹ Mahmud Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 36

⁵⁰ Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz VI (Cet.II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971),h. 141

sebabnya ayah adalah orang apling utama yang menjadi wali anak bagi anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *wali*, karena dia dekat kepada Allah.⁵¹

Ayat-ayat ayang semakna pada ayat di atas, terdapat pada surah al-Māidah ayat 51, al-An'ām ayat 129, al-Taubah ayat 23, Hūd ayat 113, al-Kahfi, dan surah al-Jāsiyah ayat 19.⁵²

5. Q.S. al-'An'ām (6): 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (21)

Terjemah :

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."⁵³

Kata (أَظْلَم) *Zulm* pada ayat ini diartikan sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. *Zulm* merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan besar dan kecilnya dosa ditentukan oleh besar kecilnya *zulm*, ini berkaitan erat dengan pelaku *kezaliman* itu serta terhadap siapa *kezaliman* itu dilakukan atau ditujukan. Semakin agung sasaran kezaliman semakin besar pula bentuk kezalimannya. Allah adalah wujud teragung dan termulia, maka tentulah kezaliman terhadap-Nya merupakan kezaliman terbesar sebagaimana yang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 3, h. 123.

⁵² Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *op. cit.*, h. 766.

⁵³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 21.

dimaksud ayat di atas adalah membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah SWT, antara lain menyatakan bahwa ada sekutu bagi-Nya padahal Dia maha esa. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan-Nya: "*sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar*".⁵⁴

Sayyid Quṭub menggaris bawahi bahwa syirik bukan sekedar apa yang dimaksudkan orang sekarang, yakni menyembah berhala, batu binatang, dan semacamnya, karena ini bukan satu-satunya bentuk syirik. Akan tetapi hakikat dan makna syirik atau mempersekutukan Allah adalah mengakui adanya sifat dan kewenangan khusus Allah yang disandang oleh selain-Nya baik hal tersebut dalam bentuk kepercayaan bahwa ada selain-Nya yang kuasa mengendalikan alam dan mengatur kadar-kadarnya, atau dalam bentuk mempersembahkan ibadah, nazar, dan semacamnya kepada selain Allah, atau menerima ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur kehidupan tetapi tidak bersumber dari Allah swt dan bentuk-bentuk yang lain.⁵⁵

Kata (بَلَاح) yang berarti *beruntung*, sebagaimana yang disebutkan di atas, dari segi bahasa dipahami dalam arti *memperoleh apa yang diinginkan*, atau dengan kata lain *kebahagiaan*. Kita memang baru berbahagia jika mendapatkan apa yang kita inginkan. Tetapi harus diingat bahwa apa yang dianggap kebahagiaan tidak akan menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan, sesuai dengan kenyataan dan substansinya.⁵⁶

⁵⁴ Lihat Q.S. Luqmān (13): 13.

⁵⁵ Sayyid Quṭub, *op. cit.*, h. 497

⁵⁶ Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 51

Manusia dituntut untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan sistem yang ditetapkan oleh sang pencipta. Bila ia menyimpan, maka penyimpangan itu paling tidak dinilai sebagai pelanggaran yang seharusnya ditiadakan, karena dapat membahayakan dirinya bahkan jika berulang-ulang dapat membinasakannya, serupa dengan orang yang memakan racun, atau yang menjadikan darah sebagai makanan sehari-harinya.⁵⁷

Manusia juga memiliki pandangan hidup dan keyakinan. Ini pun merupakan cara mencapai apa yang didambakan. tidak ada jalan untuk memperoleh kebahagiaan kecuali melalui jalan ini. Seandainya ia menempuh jalan lain, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau dalam istilah ayat di atas *ẓulm*, maka ia tidak akan mencapai apa yang didambakannya. Yang *ẓalim* tidak akan memperoleh kebahagiaan, karena apa yang dilakukannya bertentangan dengan sistem. Sesuatu yang bertentangan dengan sistem bila berlanjut akan menghancurkan dirinya dan cepat atau lambat apa yang didambakannya tidak mungkin dapat diraih, serta tidak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karena kezaliman yang dilakukannya hanya membuahkan siksa.⁵⁸

Ayat-ayat tentang *Ẓulm* yang semakna pada ayat di atas, terdapat pada 8 surah, yaitu: surah al-An'ām ayat 21, 93, dan 144, al-'Arāf ayat 37, Yūnus ayat

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 85, dan al-Zumār (39): 26.

17, Hūd ayat 18, al-Kahf ayat 15, al-Ankabūt ayat 68, al-Zumar ayat 32, dan surah al-Şaff ayat 7.⁵⁹

6. Q.S. al-‘A‘rāf (7): 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ
(37)

Terjemah :

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang Telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya Telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."⁶⁰

a. Munasabah.

Menurut Sayyid al-Qutub, ayat sebelumnya sebagai awal kelompok ayat-ayat yang baru. Menurutnya setelah perhentian panjang untuk mengomentari kisah kejadian manusia, sambil menghadapi masyarakat jahiliyah Arab dan jahiliyah kemanusiaan seluruhnya, menyangkut kewajiban menutup aurat jasmani dan rohani, dan kaitan semua persoalan dengan akidah, maka pada ayat ini dimulai lagi ajakan kepada seluruh manusia. Ajakan di sini tentang persoalan pokok yaitu kewajiban menerima dan mengikuti tuntunan agama menyangkut

⁵⁹ Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *loc. cit.*

⁶⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 155

seluruh persoalan kehidupan. Ayat ini menetapkan sumber yang harus dirujuk oleh manusia, yaitu para Rasul Allah dan menetapkan pula bahwa perhitungan terhadap putra putri Adam akan dilakukan berdasarkan penerimaan dan penolakan mereka terhadap sumber itu.⁶¹

a. Analisis.

Kalimat (فَمِنْ أَظْلَم) *faman azlama* merupakan satu pertanyaan yang mengandung kecaman, sehingga jawaban dari pertanyaan semacam itu, tidak lain kecuali "tidak ada" bahwa mereka yang diuraikan kelakuannya pada ayat di atas, dinilai sebagai orang yang *zalim*, karena *kezaliman* adalah pelanggaran hak, sedang hak yang paling agung adalah hak Allah swt, dan pelanggaran yang paling besar adalah menyangkut hak Allah, meremehkan-Nya, yakni dengan mendustakan apa yang disampaikan-Nya atau menyampaikan sesuatu atas nama-Nya padahal yang disampaikan itu adalah kebohongan. Bila kedua hal di atas (mendustakan dan mengada-ada atas nama Allah) tergabung pada seseorang, maka *kezalimannya* akan lebih besar lagi karena dia melakukan dua pelanggaran yaitu menghalangi apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menyampaikan suatu kebohongan yang mengatas namakan Allah swt.⁶²

Kata (أَوْ) *auw* pada firman-Nya (أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ) *auw kazzaba biāyātihi* ada yang memahaminya dalam arti *atau*, dengan demikian kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan oleh ayat ini terdiri dari dua kelompok, yang *pertama*

⁶¹ Sayyid Quṭub, Juz III, *op. cit.*, h. 33

⁶² Lihat Abū al-Qāsim Mahmūd bin Amru al-Zamakhsharī, *al-Kassiyāf*, Juz II (Maktab al-Syāmilah) h. 228.

mengada-ada atas nama Allah. Mereka adalah tokoh-tokoh kaum Musyrikin yang boleh jadi sebahagian besar telah meninggal dunia sebelumn turunnya ayat ini. Seperti mereka yang mengajarkan penyembahan berhala, bertawaf tanpa busana dan lain-lain. Sedang kelompok kedua yang sekedar mendustakan ayat-ayat Allah, sambil mengikuti kesesatan yang diadakan oleh tokoh-tokoh musyrik kelompok pertama itu adalah kaum Musyrikin. Kedua kelompok tersebut adalah orang-orang *zalim*, masing-masing tidak ada yang lebih *zalim* dari mereka, baik kelompok pertama maupun kedua, walau kezaliman kelompok pertama melebihi yang kedua. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *auw* pada penggalan ayat diatas bukan berarti *atau* akan tetapi kata tersebut diartikan *dan* sehingga bila demikian maka ayat ini menilai manusia yang paling *zalim* adalah yang menggabungkan kedua keburukan di atas.⁶³

Penutup dari ayat ini mengisyaratkan adanya pertanyaan malaikat saat wafatnya manusia. Tentu saja itu ditujukan kepada jiwa mereka. Ada yang memahamipertanyaan ini dalam pengertian yang sebenarnya, ada juga yang memahaminya dalam arti metaforis, yakni bahwa ketika itu manusia sepenuhnya sadar akan kesalahan-kesalahannya.⁶⁴

Ayat-ayat yyang semakna dengan ayat di atas, terdapat pada 12 surah, yaitu: surah al-‘Arāf ayat 37, al-An’ām ayat 107, al-Anfāl ayat 54, Yūnus 39, al-

⁶³ M.Quraish Shihab, Vol V, *op. cit.*, h. 92.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 93.

Isrā' ayat 47 dan 59, al-Furqān ayat 7 dan 37, al-'Ankabūt ayat 49 dan 68, al-Zumār ayat 23, dan surah al-Jumu'ah ayat 5.⁶⁵

7. Q.S. al-Baqarah (2): 51

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ (51)

Terjemahan:

"Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang *zalim*."⁶⁶

a. Munāsabah.

Ayat yang lalu menyatakan tentang nikmat keselamatan jasmani, dan ayat ini berbicara tentang kitab suci yang dijanjikan Allah kepada nabi Musa yang berbicara tentang penyelamatan rohani. Ayat ini masih merupakan lanjutan tentang uraian nikmat-nikmat Allah kepada bani Isrā'il. Nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat pengampunan, karena ayat ini di mulai dengan huruf (و) yang diartikan *dan*. Di samping mengingat nikmat-nikmat yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu yakni memberinya harapan yang menyenangkan setelah mereka bermunājāt kepada Allah selama empat puluh malam, maka Allah menganugrahkan kepada mereka kitab suci untuk menjadi petunjuk.

⁶⁵ Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *loc. cit.*

⁶⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 9.

b. Analisis.

Kata (واعدنا) *wā'adnā* mengandung makna *saling*. yang akar katanya dari kata (وعد) *wa'd* atau *janji*, sehingga kata tersebut secara harfiah berarti *saling berjanji*. Ada yang memahaminya dalam arti bahwa ada janji antara Allah dengan Nabi Musa as. Agar bermunajat dan menghadapkan jiwa raga dan berdialog dengan Allah selama empat puluh malam, dan setelah selesai Allah akan memberinya kitab Taurat.

Kata (أربعين) *empat puluh*, adalah angka kesempurnaan menyangkut banyak hal dalam sekian banyak teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kesempurnaan umur manusia adalah empat puluh tahun.⁶⁷

Kata (ليلة) *lailatan* yang berarti malam, dimana waktu itu adalah waktu yang paling baik untuk bermunajat kepada Allah, karena keheningan dan kegelapan malam serta ketiadaan aktivitas, membantu melahirkan ketenangan pikiran dan kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah SWT.⁶⁸

Ayat-ayat yang semakna pada ayat di atas, terdapat pada 12 surah, yaitu: surah al-Baqarah ayat 51, 54, 92, 165, dan 258, surah al-Nisā' ayat 153, al-Māidah ayat 72, al-Anām ayat 82, al-'Arāf ayat 148, Yunus ayat 106, Ibrāhim ayat 22, al-Kahfi ayat 15, al-Hajj ayat 71, Luqmān ayat 13, Fāṭir ayat 40, dan surah al-Syūrā ayat 21. al-Baqarah ayat 114, al-An'ām ayat 68, al-A'rāf ayat 44-

⁶⁷ Lihat Q.S. al-Aḥqāf (46): 15

⁶⁸ Al-Syaukānī, Juz I, *op. cit.*, h. 100.

45, dan surah Hūd ayat 18-19, al-Baqarah ayat 35, 59, 140,143, 229, 231, 246, al-Nisā' ayat 64, 97, al-Māidah ayat 45, 107, al-'Arāf ayat 19, 162, al-Sajjah ayat 22, dan surah al-Ṭalāq ayat 65.⁶⁹



⁶⁹ Muhammad Subbām Rasyīd Zaeni, *op. cit.*, h. 760.

BAB IV

AKIBAT-AKIBAT *AL-ZULM* DAN CARA MENYIKAPI ORANG-ORANG YANG *ZALIM*

A. Akibat-akibat *al-Zulm*

1. Dimurkai oleh Allah.

Al-Zulm adalah suatu perbuatan keji, dimana Allah swt sangat mencela hal tersebut, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Ali Imrān ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135)

Terjemah:

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."¹

Pada ayat ini di jelaskan tentang larangan untuk tidak berbuat *zalim*, serta menyegerakan untuk bertobat kepada Allah swt. Karena akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan *zalim* tersebut sangatlah merugikan pelakunya, bahkan Allah tidak akan pernah lupa dengan orang-orang yang berbuat *zalim*. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Ibrāhim ayat 42:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ (42)

Terjemah:

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim, sesungguhnya Allah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Jumanatul 'Ali Art, 2005), h.

memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."²

Di ayat yang lain juga dijelaskan bahwa orang-orang yang berbuat *zalim* akan diberikan oleh Allah siksa yang pedih, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Nisā' ayat 29-30:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (30)

Terjemah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

"Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."³

Di dalam hadis juga banyak dijelaskan tentang larangan dalam berbuat aniaya, contohnya saja hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا.....(رواه

مسلم)⁴

Artinya:

² *Ibid.*, h. 386.

³ *Ibid.*, h. 122.

⁴ Lihat Muslim bin Hajjāj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Maktab al-Syāmilah.

"Diriwayatkan dari Abu Dzar r.a ia berkata Rasulullah s.a.w bersabda: Allah swt berfirman: Wahai hambaku sungguh aku telah mengharamkan perilaku aniaya (*zalim*) atas diriku, dan Aku jadikan *zalim* (aniaya) juga haram diantara kamu, maka janganlah saling menganiaya.

2. Dijauhi oleh Manusia.

Allah swt telah mengingatkan pada orang-orang yang beriman agar tidak melakukan perbuatan aniaya, atau perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah al-Mā'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمُومِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Terjemah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."⁵

Ayat ini mengungkap tentang larangan-larangan Allah seperti berbuat aniaya, bermusuhan, dan melewati batas dalam memberi balasan. Larangan pada ayat ini

⁵ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 156.

muncul setelah kata (جرم) *jurm*, yang merupakan sinonim dari kata (ذنب) *zanb* yang berarti dosa.⁶

Dalam konteks ayat ini, larangan berbuat aniaya, bermusuhan, dan melewati batas dalam memberikan balasan, kaum muslimin telah diperingatkan oleh Allah swt yang sebelumnya mendapatkan perlakuan tidak adil dari kaum Qurais. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ketika kaum Muslimin masih menjadi kaum minoritas dan belum memiliki kekuasaan, mereka sering mendapatkan perlakuan keras, diskriminatif dan tidak adil dari kaum mayoritas yang berkuasa, yakni kaum Qurais Mekah. Salah satunya ketika kaum Muslimin akan memasuki area Masjidil Haram saat melaksanakan ibadah haji. Peringatan ini penting karena berkaitan dengan watak manusia yang secara umum suka membalas dendam dari dahulu hingga sekarang, di manapun Ia berada.⁷

Kezaliman terhadap hamba juga mengandung kedurhakaan dan pelanggaran terhadap hak Allah, sebab hak Allah adalah melarang *kezaliman* terhadap hamba. Apapun pelanggaran yang berkaitan dengan hak Allah, maka pelakunya harus menyesali dan meninggalkan pelanggaran serupa di masa mendatang serta melakukan kebaikan-kebaikan. Mengganggu manusia harus disusuli dengan berbuat baik kepadanya.⁸

⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an* (Cet I: Yogyakarta; Pustaka Rihlah, 2007), h. 198.

⁷ *Ibd.*,

⁸ Suhardi, *Taubat*, (Cet I; Jakarta, Pustaka al-Kausar, 1998), h. 75.

B. Larangan membantu orang-orang yang *Zalim*.

Ganjaran atau siksaan bukan hanya didapatkan oleh orang-orang yang berbuat *Zalim*, akan tetapi orang-orang yang membantunya atau orang-orang yang terlibatpun akan mendapatkan ganjaran atau siksaan dari Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah Hūd ayat 113:

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (113)

Terjemah:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang *zalim* yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."⁹

Menurut Ibnu Kāṣir, bahwa ayat ini menjadi dasar atau petunjuk agar supaya tidak membantu orang-orang *zalim* dengan kata lain bekerja sama dalam membuat *kezaliman*.¹⁰ Menurut Imam al-Ḥabībī dalam kitabnya, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata (تَرَكَنُوا) *tarkanū* pada ayat di atas adalah diam terhadap sesuatu dan condong kepadanya dengan penuh kecintaan.¹¹

Termasuk berdosa, membantu atau memfasilitasi orang yang akan berbuat dosa. Karena itu ketika akan membantu orang lain, baik secara sukarela maupun ada unsur bisnisnya, seperti rental, pinjam-meminjam, penginapan, hotel, kontrakan, dan lain sebagainya, maka akan lebih baik

⁹ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 344.

¹⁰ Lihat Abū al-Fidā' Ismail ibn Umar ibn Kāṣir, *Tafsīr la-Qur'an al-karīm*, Maktab al-Syamilah.

¹¹ Al-Ḥabībī, *Kitāb al-Kabāir*, terj. Asfūri Bahri, *Galaksi Dosa*, (Cet III; Jakarta: Dārul Falāh, 2007), h. 145.

kalau yang membantu tersebut mengetahui untuk apa bantuan atau pinjamannya tersebut digunakan. Hal ini bukan karena tidak ikhlas atau tidak profesional, tapi untuk menghindari penyalahgunaan bantuan atau pinjaman.¹²

C. Cara menyikapi orang-orang yang *Zalim*.

Secara psikologi, siapapun yang pernah disakiti oleh seseorang atau kelompok, maka ada beberapa kemungkinan yang akan dilakukan oleh orang atau kelompok tersebut kepada yang pernah menyakitinya, antara lain adalah:

1. Yang paling umum dilakukan adalah benci kepada orang atau kelompok yang menyakiti tersebut, akan tetapi hanya bisa benci dan tidak mampu melawan.
2. Melawan secara langsung, terutama bila ia mampu melakukannya.
3. Melawan tidak secara langsung, yaitu balas dendam dengan menunggu kesempatan yang tepat. Salah satu moment yang tepat itu adalah ketika ia memiliki kekuatan, kekuasaan dan memiliki banyak kawan (mayoritas).¹³ Beberapa konskuensi dari hubungan yang tidak baik itulah yang sering mendorong orang yang pernah disakiti, kemudian ia berkuasa dan kuat untuk membalas lebih kepada orang yang pernah yang menyakitinya tersebut. Praktek semacam ini masih dijumpai di lingkungan dan sekitar kita, dari level yang paling rendah hingga level tertinggi. Karena itu tidak aneh kalau setiap pergantian pimpinan, ada

¹² Waryono Abdul Ghafur, *op. cit.*, h. 201.

¹³ *Ibid.*, h. 199.

semacam pembersihan orang-orang yang diduga terkait. lebih parah lagi ketika jejak sejarah dan hasil pemikiran orang yang bersangkutan dihilangkan atau dimanipulasi. Itulah yang dimaksud melampaui batas.¹⁴

Bentuk pelampauan batas lainnya adalah ada penghakiman bersalah terhadap sanak saudara yang tidak terkait langsung, seperti anak-cucunya akan dicurigai dan dikatakan bersalah jika orang tua mereka pernah melakukan kesalahan. Stigma ini muncul karena menganut prinsip adanya dosa turunan yang sebenarnya hanya dipercayai oleh orang-orang kristen.¹⁵

Anak-cucunya masih dicurigai dicap termasuk mempunyai salah. Itulah kenyataan yang pernah dialami saudara atau tetangga kita yang pernah konflik dengan saudara atau tetangga lainnya. Dari sini jelas bahwa perbuatan dosa memiliki implikasi sosial bagi masyarakat, dan pada akhirnya dapat merusak moralitas masyarakat. Karena berbuat aniaya berakibat pada meluasnya masalah dan dosa baru. Sebagaimana ayat di atas, Allah swt mengingatkan, boleh benci bahkan sampai puncak kebencian, tetapi tetap proporsional dan yang lebih penting lagi jangan sampai kebencian itu mendorong kita untuk berbuat tidak adil, melampaui batas, sehingga berbuat dan membalas dengan balasan yang semena-mena. Islam mengajarkan agar ummatnya berlaku adil terhadap musuh meskipun berat untuk dilakukan dan menghalangi kita untuk melaksanakan tuntunan agama Islam, dengan demikian kita terbebas dari pelanggaran hak asasi manusia.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

4. Memaafkan orang yang pernah berbuta salah dan menyakiti kita. Memaafkan, dalam konteks hukum positif tentu saja harus disertai dengan pengembalian terhadap hak-hak yang pernah diambilnya. Seperti mengembalikan uang, tanah, rumah dan sebagainya. Meskipun demikian, idealnya aspek pidananya juga harus ditempuh dan dijalani untuk memenuhi rasa keadilan masyarakat. Dalam Islam, pelaksanaan hukum pidana ini, bukan sekedar menebus kesalahan kepada sesama manusia. Tetapi juga dalam rangka pertaubatan kepada Allah. Siukap keempat ini dijadikan prinsip dalam Islam bahwa dilarang membalas kejahatan dengan kejahatan lain atau dilarang membalas kejahatan dengan memunculkan atau berefek pada adanya kejahatan baru.¹⁶
5. Membantunya agar kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya beliau berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرْهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرْهُ قَالَ تَحْجُرْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَنْصُرْهُ.

Artinya:

"Diriwayatkan dari Anas ra, Rasulullah saw bersabda: tolonglah saudaramu, baik ia *menzalimi* atau *dizalimi*, seseorang bertanya kepada Rasulullah, aku akan menolongnya jika ia *dizalimi*, lalu bagaimana aku menolong seseorang yang melakukan *kezaliman*? Rasulullah saw menjawab: "kamu mencegahnya dari perbuatan *zalim* maka itu tandanya kamu telah menolongnya".¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 200.

¹⁷ Abū Abdullah Muhammad bin Ismāil, *Shahih al-Bukhārī*, Juz 12 (Maktab al-Syāmilah) h. 283.

Hadis di atas menganjurkan manusia agar senantiasa menolong orang lain agar tidak melakukan perbuatan *Zalim*, atau memberikan arahan kepadanya supaya mau kembali ke jalan yang benar dan meminta maaf kepada orang yang telah *dizaliminya*, serta membantu orang-orang yang *terzalimi*.

Dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya orang lebih cenderung membantu orang-orang yang *terzalimi*, sedangkan membantu orang lain agar tidak berbuat *zalim* sangatlah sulit, tergantung dari individunya apakah ia mampu melakukannya atau tidak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dengan mengkaji ayat-ayat *Zulm* dalam al-Qur'an maka hakikat *Zulm* ialah suatu perbuatan yang tercela dimana dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri.
2. Wujud *Zulm* dalam al-Qur'an pada hakikatnya ada tiga yaitu:
 - a. *Zulm* kepada Allah, dalam artian kufur kepada Allah dan juga dalam bentuk *Syirik* sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-An'ām (6): 21.
 - b. *Zulm* terhadap sesama manusia, *Zulm* yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah (2): 188.
 - c. *Zulm* terhadap diri sendiri, hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-'Arāf (7): 160.
3. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan *Zulm* ada dua yaitu:

- a. Dimurkai oleh Allah swt. Sebagaimana firman-Nya Q.S. Ali Imrān (3): 135.
 - b. Merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-Māidah (5): 2.
4. Diantara cara menyikapi orang-orang *zalim* yang telah diuraikan, agama menganjurkan agar senantiasa saling memaafkan, dan bila mampu membalas, cukup sekedarnya saja dalam artian tidak melampaui batas. Serta membantunya agar kembali ke jalan yang benar.

B. Implikasi

1. Dengan memahami kosep *Zulm* sebagaimana yang termaktub dalam kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat agar tidak sewenang-wenang dalam berbuat yang mana dapat mengakibatkan kerugian pada orang lain terlebih lagi pada dirinya sendiri.
2. Dengan memahami konsep *zulm* dalam al-Qur'an maka akan menyemarakkan dan mendorong munculnya buku-buku baru utamanya yang menyangkut tentang *al-Zulm* dan menguraikan tafsir al-Qur'an yang pembahasan lebih mendalam dan terfokus.
3. Pengkajian dan penelitian tentang *Zulm* tentu saja masih dapat dikembangkan lebih lanjut dan diharapkan dapat memberi motifasi kepada semua pihak untuk kembali mengadakan pengkajian dengan menggunakan berbagai metode dan teknik interpretasi, sehingga konsep tentang *Zulm* dalam al-Qur'an dapat dipahami secara akurat.

4. Studi dan kajian skripsi ini yang memfokuskan pembahasannya tentang ayat-ayat *Zulm* dalam al-Qur'an, dapat menjadi khazanah intelektual bagi kalangan umat Islam, baik terhadap dunia pelajar, mahasiswa, aktivis kajian ataupun kalangan akademisi dan masyarakat.
5. Selain tersebut di atas, studi ini bermaksud untuk memberi pemahaman yang lebih tajam dalam mendalami tentang pengertian ayat-ayat *zulm* dalam al-Qur'an bagi kalangan akademisi dan masyarakat walaupun pengkajian skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam pembahasan.
6. Kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya mahasiswa Ushuluddin agar lebih banyak menggali dan mengkaji kitab suci al-Qur'an supaya dapat menambah wawasan pengetahuan dari disiplin ilmu yang berbeda terutama dalam menyelesaikan problema kontemporer yang dianggap dilematis, dengan menggali dan mengembangkannya, maka pola pemikiran itulah dapat membuat seseorang semakin peka dalam melihat berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat masa lampau, hari ini, dan masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ādil, Ibnu. *Tafsīr al-Lubāb*. vol. 12. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, www.altafsir.com.
- Abd. Bāqī, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jan al-Mufahras li al-Faḥ al-Qur’an al-Karim*. Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Alūsī, Syihābuddin Mahmūd ibn Abdillāh. *Rūh al-Ma’ānī*, vol. 1. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. www.altafsir.com.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muhammad ibn Ismā’il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. IV. Bairut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1407 H./1987 M.
- Al-Anṣārī, Ibn Mansūr. *Lisan al-‘Arab*. Juz 15. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Aziz, Zaenuddin bin Abdul. *Irsyādul ‘Ibād ilā sabīli al-Rasyād*. Semarang: Toha Putra, 1977.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Alquran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Diklat Tafsir*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1993.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jumanatul ‘Ali Art, 2005.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djuha, Djawāhir. *Tata Bahasa Arab*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Al-Farmāwī, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudū‘ī*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul Metode Tafsīr Maudū‘ī. Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994.
- Ghafur, Abdul Waryono. *Hidup Bersama al-Qur’an*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

Hayyān, Muhammad bin Yūsuf. *Bahru al-Muḥīṭ*. CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. www.altafsir.com.

Kaṣīr, Abu al-Fidā' Ismā'īl Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: Muassasah Qurṭubah li al-Ṭab' wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1421 H./2001 M.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*, diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama, 1994.

Mansūr, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Bairūt: Dār al-Ṣadir, t.th.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002.

Al-Naisabūrī, Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīh Muslim*, Jilid I. Bairut: Dār al-Ja'īl, t.th.

Quṭub, Sayyid. *Fi Zilālī al-Qur'an*. CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. www.altafsir.com.

Al-Qurṭubī, Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol IV. Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1384 H./1964 M.

Raharjo, Dawam M. *Engsiklopedi al-Qur'an*. Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996.

Al-Rāzi, Abu Abdullah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husain al-Taimī. Yang dikenal dengan Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Gaib*. Jilid I. CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. www.altafsir.com.

Al-Salih, Subhi. *Mabahis fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dār al-'Ilm, 1977.

Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Al-Samarqandī, Abū al-Laīs. *Tanbīhu al-Gāfilīn*. Semarang: Toha Putra, t.t.

Shaleh dkk., K.H.Q. *Asbābun Nuzūl*, latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Quran. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001 M.

Shihab, Quraish. *Tafsir Alquran Masa Kini*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983.

-----, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati, 2002.

-----, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.

Suhardi. *Taubat*. Cet I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998.

Syaltūt, Muhammmad. *Al-Islām Aqīdah wa al-Syarī'ah*. Terj. A. Gani dan B. Hamdani Ali. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Al-Syaukānī. *Faṭh al-Qadīr*. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. www.altafsir.com.

Al-Suyūfī, Abū al-Faḍl Abd Rahman ibn Abi Bakar. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār Ihyā' al-'Ulūm, t.th.

Tabbara, Afif Abd Fattah. *Al-Khaṭāyah fī Naṣr al-Islām*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Dosa dalam Pandangan Islam*. Cet III; Bandung: Mizan, 1992.

Al-Ṭabari,ī Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*. Jilid. III, Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H./1968 M.

Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīf*. vol. I. CD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. www.altafsir.com.

Yusuf. *Menjaga Nama Islam*. Bandung: Pustaka, 1986.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Warson, Ahmad. *Al-Munawwir kamus Arab Indonesia*. Cet I; Yogyakarta; Pondok Pesantren Munawwir, 1994.

Zaeni, Muḥammad Subbām Rasyīd. *Al-Mu'jam Mafahras li Ma'āni al-Qur'an al-'Azīm*. Cet I; Baerut: Dār al-Fikr, 1995.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn al-Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah al-'Arabiyyah*. Juz II, Mesir: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Mahmūd bin Amru. *Al-Kassāf*. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. www.altafsir.com.

Al-Zahabī, Syamsuddin. *Kitāb al-Kabāir*. Jeddah: al-Ḥaramaen, t.t.

Al-Zahabi, Muhammad Ḥusaen. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz I; Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīсах, 1961.

Al-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’an*. Juz 1, Dār al-Qutaibah, 1998 M/1418 H),



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : IRFAN

Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 17 April 1988

Agama : Islam

Nama Orangtua

-Ayah : Hasanuddin

-Ibu : Hasniah

Alamat : Jln. Barukang Raya 166, No. 2
ORW 02/ ORT 03, Kel. Pannampu, Kec
Tallo.

Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah Darul Aman
Pannampu Ujung Pandang, 2000

MTS Pon-Pes An Nahdlah Ujung Pandang
Makassar, 2003

MA Pon-Pes An Nahdlah Ujung Pandang
Makassar, 2006

UIN Alauddin Makassar, 2011

Demikian daftar riwayat hidup yang saya buat dengan sebenar-benarnya.